

MANUSIA TINGGAL DALAM PERSEKUTUAN ALLAH TRITUNG GAL

Supriyono Venantius, SVD

1. Pengantar

Tulisan ini merupakan tanggapan terhadap panitia yang meminta pembicaraan mengenai tema Hari Studi ke-44 STFT Widya Sasana Malang dari perspektif Kitab Suci. Tema Hari Studi ke-44 STFT Widya Sasana Malang adalah “Siapakah Manusia; Siapakah Allah di Era Industri 4.0?” Ada tiga hal yang mau dibahas oleh tema ini, yakni manusia, Allah, dan Era Industri 4.0. Tema ini menempatkan “manusia” di posisi pertama, urutan awal, lalu menyusul Allah, di posisi berikutnya. Sebaliknya, Kitab Suci, menempatkan Allah di posisi awal mula dan posisi manusia menyusul pada urutan sesudah Allah. Oleh karena itu, mengikuti alur Kitab Suci, tulisan ini akan berbicara pertama-tama mengenai Allah, lalu menyusul mengenai manusia. Sedangkan istilah “Era Industri 4.0” tidak pernah muncul dalam Kitab Suci. Istilah ini menjadi sesuatu yang asing dalam Kitab Suci. Oleh karena itu tulisan ini tidak membicarakan secara khusus, namun tetap ada relevansinya untuk dicerna di era Industri 4.0 ini.

2. Siapa Allah Menurut Kitab Suci

Kitab Suci diyakini sebagai wahyu Allah. Wahyu berarti pernyataan diri Allah. Allah itu mengatasi segala dimensi indrawi manusia. Allah tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Akan tetapi oleh inisiatif pribadi, Allah sendiri menyatakan diri kepada manusia. Allah sendiri membuat diri-Nya dapat ditangkap oleh indera manusia. Allah sendiri membuat diri-Nya dikenal dan diketahui kehendak-Nya. Semua itu dicatat oleh orang-orang yang mengimani Allah di dalam Kitab Suci. Oleh sebab itu Kitab Suci menjadi sumber utama dan meyakinkan untuk menjawab pertanyaan mengenai

identitas Allah. Identitas suatu lembaga biasanya dikenal melalui nama, lalu visi, dan misinya. Jika Kitab Suci memberi informasi mengenai nama, visi dan misi Allah, rasanya cukup untuk menjawab pertanyaan mengenai siapa Allah.

a. **Berbagai Sebutan atau Nama untuk Allah dalam Kitab Suci**

Kitab Suci dibuka dengan satu ayat, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” (Kej 1:1). Jelas dari ayat ini bahwa dalam Kitab Suci Allah berada di awal mula, di tempat pertama, di urutan pertama. Allah disebut dalam kitab pertama (Kitab Kejadian), bab pertama, dan ayat pertama, subjek pertama. Bahasa Ibrani (bahasa asli kitab ini), menyebut Allah dengan kata אֱלֹהִים (transliterasinya ´élöhîm, dibaca *Eloohiim*). Penyebutan אֱלֹהִים ini muncul terus di semua kitab dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Ibarani, kecuali Kitab Ester dan Kidung Agung. Kemunculan-Nya kadang sebagai pribadi yang berbicara, kadang sebagai pribadi yang diajak berbicara, dan kadang sebagai pribadi yang dibicarakan. Kadang Allah hadir sebagai pribadi yang bertindak dan kadang sebagai pribadi yang terpengaruh oleh suatu tindakan. Allah dapat hadir dalam berbagai macam cara.

Selain cara hadir-Nya, cara menyebut Allah ternyata juga ada berbagai macam. Kitab Kejadian Bab 4 menyebut-Nya “TUHAN”, terjemahan dari bahasa Ibrani יְהוָה (dibaca dengan transliterasi ´ädönäy, dibunyikan *Aadoonaai*). Lalu dalam Bab 2 dan Bab 3, muncul gabungan dua sebutan, “TUHAN Allah”, yang merupakan terjemahan dari fraseעַלְהִים יְהוָה (transliterasinya ´ädönäy ´élöhîm dan dibaca *Aadoonaai Eloohiim*). Ada lagi sebutan “Tuhan” (Kej 18:27), terjemahan dari ´ädönäy, dibaca *Adoonaai*. Dalam bahasa Ibrani ada juga sebutan אֵל dan אֱלֹהֵי (transliterasinya ´ël dan ´élöhê, dibaca *Eel* dan *Eloohe*). Dua variasi sebutan ini dalam Alkitab TB (Bahasa Indonesia Terjemahan Baru) sama-sama diterjemahkan dengan kata “Allah”. Beberapa sebutan lain memang masih ada, akan tetapi hanya kata יְהוָה dan אֱלֹהִים yang paling dominan dalam seluruh Kitab Suci Perjanjian Lama.

b. Nama atau Sebutan Allah yang Bermakna Plural

Kata יהוה adalah *qere* abadi. Artinya, setiap kali empat huruf Ibrani (YHWH) seperti itu muncul, harus dibaca “*Aadoonaai*”. Sedangkan kata אלֹהִים kalau ditinjau dari sisi bahasa masuk dalam kategori kata benda berjenis maskulin dan berjumlah plural. Dengan mudah pluralitas itu dapat dilihat di aplikasi *BibleWork*. Karena plural, sebenarnya terjemahan lurus bahasa Indonesianya adalah Allah-allah. Pluralitas ini menarik, karena beberapa ayat lain menunjukkan bahwa Allah menyebut diri dengan kata ganti yang juga plural. Ketika menciptakan manusia, Allah berfirman, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,” (Kej 1:26). Ketika akan menghancurkan menara Babel, Allah berkata, “Marilah kita turun dan mengacaukan bahasa mereka,” (Kej 11:7). Kata “kita” menunjukkan kata ganti orang pertama jamak yang bersesuaian dengan sebutan *Eloohiim* ini yang juga berarti jamak. Allah dinyatakan hadir secara plural. Allah, dinyatakan hadir secara jamak. Ada semacam makna kebersamaan atau persekutuan di dalam kehadiran Allah.

c. Allah yang Tritunggal

Sebutan atau nama Allah ternyata menunjukkan makna tunggal tetapi sekaligus plural. Lalu berapa jumlahnya? Dua ayat pertama dari Kej 18 menunjukkan pernyataan yang lebih menarik karena memberi petunjuk mengenai berapa jumlah agi untuk dicermati.

Kemudian TUHAN menampakkan diri kepada Abraham dekat pohon tarbantin di Mamre, sedang ia duduk di pintu kemahnya waktu hari panas terik. Ketika ia mengangkat mukanya, ia melihat tiga orang berdiri di depannya. (Kej 18:1-2)

Penggalan ayat pertama menyatakan bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Abraham. Lanjutannya, pada ayat kedua dinyatakan bahwa Abraham melihat (Tuhan yang menampakkan diri itu) tiga orang. Di mata Abraham, Allah menampakkan diri dalam tiga orang. Ayat-ayat sebelumnya menunjukkan bahwa Allah yang tunggal hadir secara plural dan Kej 18:1-2 memperjelas pluralitas itu jumlahnya tiga. Ketiganya dalam interaksi dengan Abraham kadang disebut secara plural, kadang juga secara tunggal.

Ketiganya kadang dipanggil “tuan”, kadang dipanggil “tuan-tuan”. Kata ganti yang digunakan pun berubah-ubah, kadang “mu”, “nya”, dan kadang “mereka”. Secara implisit ayat-ayat ini menyatakan bahwa ada tiga pribadi Allah, akan tetapi ketiganya itu sekaligus tunggal. Dengan kata lain, Kej 18 ini memperjelas bahwa Allah menyatakan diri sebagai Persekutuan Allah Tritunggal.

d. Allah Tritunggal Dikenal dalam Yesus

Allah yang menyatakan diri dalam Persekutuan Allah Tritunggal ini menjadi semakin jelas di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Injil Lukas mencatat Allah yang menyatakan diri kepada Maria untuk memberi kabar gembira bahwa Maria akan mengandung Yesus. Malaikat berkata kepada Maria, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah (Luk 1:35). Dalam ayat itu dinyatakan tiga kehadiran Allah, yakni Roh Kudus, Allah Yang Mahatinggi, dan Anak Allah.

Lebih jelas lagi ditunjukkan dalam peristiwa pembaptisan Yesus. Ketika itu Yesus sudah dewasa dan dibaptis oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan. Injil Matius mencatat bahwa sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” (Mat 3:16-17; bdk. Mark 1:10-11). Peristiwa itu menyatakan kehadiran tiga pribadi, yakni Yesus, Roh Allah, dan pribadi yang bersuara dari sorga. Pribadi yang bersuara dari sorga itu adalah Bapa, karena menyebut Yesus sebagai “Anak-Ku”. Peristiwa pembaptisan Yesus merupakan peristiwa pewahyuan tiga pribadi Allah Tritunggal, Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

e. Allah Tritunggal yang Terlibat dalam Hidup Manusia Melalui Yesus

Yesus menunjukkan Allah Tritunggal yang hadir secara konkret dalam hidup manusia. Yesus terlibat dalam hidup manusia, melalui sabda-Nya dan

karya-Nya. Sabda dan karya-Nya dinyatakan untuk mewartakan Kerajaan Allah (Mat 4:23). Dalam Yesus, Allah masuk dalam hidup manusia, agar hati manusia dipimpin atau dirajai oleh Allah. Itulah kehendak Allah yang diperjuangkan oleh Yesus dalam hidup dan pewartaan-Nya. Ketika Allah meraja dalam hati manusia, maka manusia itu masuk dalam relasi persekutuan Allah Tritunggal. Untuk itu, Yesus memilih dua belas rasul untuk menyertai Dia. Yesus menghendaki agar para rasul itu tinggal di dalam Dia seperti ranting anggur yang tinggal pada pokok anggur (Yoh 15:1-9). Tinggal di dalam Yesus berarti masuk dalam relasi atau persekutuan Allah Tritunggal.

Bukan hanya para rasul saja yang dipanggil untuk masuk dalam persatuan dengan Allah Tritunggal. Yesus berdoa agar persatuan dalam Allah Tritunggal itu juga terjadi atas semua orang beriman, semua orang yang percaya oleh karena pemberitaan para rasul (Yoh 17:20-21). Yesus menjalani misi itu melalui hidup, sengsara, hingga wafat di salib. Kebangkitan Yesus dari kematian menyatakan keagungan kuasa Allah Tritunggal dan menjadi jaminan iman bagi para rasul dan semua orang yang percaya kepada Yesus (1 Pet 1:3-4).

Setelah kebangkitan, Yesus memberikan perintah kepada para murid-Nya, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” (Mat 28:19). Para murid sudah mengalami persatuan dengan Yesus, yang artinya masuk dalam relasi persekutuan Allah Tritunggal. Selanjutnya mereka mengemban perutusan untuk menjadikan segala bangsa juga masuk dalam persekutuan Allah Tritunggal itu.

Santo Petrus, Rasul utama Yesus, melakukan perutusan itu dan menuliskan kesaksian imannya, dengan menyatakan bahwa orang-orang beriman diselamatkan di dalam persekutuan dengan tiga pribadi Allah Tritunggal. Dia menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah “Orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya. (1 Pet 1:2). Rasul Paulus, yang terkenal sebagai rasul untuk bangsa-bangsa non Yahudi, juga melaksanakan perutusan ini. Salah satu kesaksiannya dinyatakan dalam suratnya, “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” (2 Kor 13:14).

Begitulah Kitab Suci menunjukkan pernyataan diri Allah sebagai Tritunggal yang tetap terus terlibat dalam hidup manusia supaya manusia masuk dalam persekutuan Allah Tritunggal itu.

f. Visi Allah

Kalau dicermati, bahkan sejak awal mula, yakni sejak Kej 1:1-3, sudah ditunjukkan bahwa Allah sebenarnya menyatakan diri sebagai persekutuan Allah Tritunggal. Ada tiga pribadi hadir dalam Kej 1:1-3. Kehadiran pertama adalah sebagai Allah yang mencipta (Kej 1:1). Allah Pencipta ini adalah representasi Allah Bapa dalam Allah Tritunggal. Kehadiran kedua adalah sebagai Roh Allah yang melayang-layang (Kej 1:2). Inilah Roh Kudus dalam Allah Tritunggal. Lalu kehadiran ketiga adalah sebagai Firman yang menjadi terang (Kej 1:3). Inilah Allah Putera dalam Allah Tritunggal, sebagaimana dinyatakan dalam Yoh 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia”. Firman itu menjadi manusia di dalam diri Yesus, Allah Putera.

Kej 1:1-3 adalah tiga ayat paling awal dari Kitab Suci. Apa yang paling awal itu menunjukkan dasar atau fondasi dari semua yang menyusulnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari semua pesan Kitab Suci adalah wahyu tentang Allah Tritunggal. Seluruh pesan Kitab Suci dibangun dalam kerangka Allah Tritunggal yang hadir dan terlibat dalam hidup manusia. Oleh sebab itu, kalau dinyatakan dengan istilah kelembagaan, dapat dikatakan bahwa persekutuan Allah Tritunggal ini sebenarnya merupakan visi Allah. Allah adalah persekutuan antara Bapa dan Putera dalam cinta Roh Kudus.

g. Misi Allah

Kitab Kejadian mengisahkan Allah menciptakan manusia (Kej 1:26; 2:7). Lalu manusia ditempatkan di Taman Eden. Dalam taman Eden ini manusia diperingatkan akan bahaya buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Bila memakan buah itu, maka pada hari memakannya, manusia pasti mati (Kej 2:16-17). Sayangnya, manusia memakan buah itu. Harusnya pada hari itu juga, ketika memakannya, manusia itu mati. Akan tetapi mereka tidak mati pada hari itu. Rupanya Allah tidak menghendaki manusia mati.

Malahan Allah menjanjikan keselamatan bagi manusia itu. Allah berfirman di hadapan ular yang telah menjatuhkan manusia, “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” (Kej 3:15). Firman inilah yang menjadi misi Allah. Misi Allah adalah menyelamatkan manusia. Allah berusaha agar manusia, yang seharusnya mati itu, tetap hidup.

Menarik kalau melihat Kej 3:15 dalam bahasa Ibrani. Pada frase “keturunannya akan meremukkan kepalamu”, untuk kata “keturunannya” digunakan kata Ibrani, אָדָם, yang berarti “dia (laki-laki)”. Yang akan meremukkan kepala ular itu adalah keturunan wanita tetapi laki-laki. Lalu kalau ayat itu cocokkan dengan silsilah Yesus dalam Mat 1:1-17, kata “keturunan wanita” memiliki arti yang sangat khas. Keturunan selalu dalam garis laki-laki. Abraham memperanakkan Ishak, Ishak memperanakkan Yakub, dan seterusnya, semua yang disebut memperanakkan adalah laki-laki. Oleh karena itu penyebutan “keturunan wanita” cocok sekali untuk Bunda Maria. Bunda Maria memang mengandung tanpa campur tangan laki-laki. Bunda Maria melahirkan Yesus yang adalah laki-laki. Yesus inilah yang akhirnya meremukkan kuasa maut. Melalui penderitaan dan wafat di salib, Yesus mengembalikan hidup manusia. Misi Allah yang sudah dinyatakan sejak Kej 3:15, dilaksanakan sepanjang sejarah, secara khusus melalui sejarah Israel, yang akhirnya mencapai kepenuhannya dalam diri Yesus. Misi itu tetap berlanjut hingga kini melalui orang-orang yang percaya kepada Yesus.

3. Siapa Manusia Menurut Kitab Suci

Menurut Kitab Suci, berbicara mengenai siapa manusia sebenarnya berkaitan sangat erat dengan berbicara mengenai siapa Allah. Pembicaraan mengenai siapa Allah di atas sudah menjawab dalam batas tertentu pertanyaan mengenai siapa manusia. Di bawah ini akan dipertajam lagi pembahasan mengenai identitas manusia menurut Kitab Suci.

a. Manusia adalah Ciptaan Allah dan Gambar Allah

Di atas telah disinggung bahwa manusia adalah ciptaan Allah (Kej 2:26). Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan citra Allah sendiri. Persekutuan Allah Tritunggal dengan demikian tergambar dalam diri manusia. Manusia memiliki otak atau rasio dengan kemampuan mencipta, gambaran dari Allah Bapa. Manusia memiliki hati sebagai daya hidup, gambaran dari Allah Roh Kudus. Manusia juga memiliki tubuh, dengan kemampuan menyatakan rasio dan hatinya, yang merupakan gambaran dari Allah Putera. Antara rasio, hati, dan tubuh idealnya bersatu dalam harmoni. Apa yang dipikirkan sejalan dengan apa yang dirasakan, dan sejalan pula dengan apa yang dilakukan oleh tubuh. Harmoni atau kesatuan antara pikiran, hati, dan tubuh menentukan keserupaan manusia dengan Allah. Harmoni ini membuat manusia dapat hidup bersama dengan yang lain, dengan sesamanya. Harmoni ini akan terjaga, selama manusia hidup mengikuti kehendak Allah, selama manusia tinggal di dalam Allah.

Kitab Suci mengisahkan Adam dan Hawa tidak mengikuti kehendak Allah dengan memakan buah yang dilarang oleh Allah (Kej 3). Harmoninya pun retak yang muncul dalam gejala ke dalam berupa rasa malu dan takut dalam hati. Kisah ini menunjukkan retaknya gambaran Allah dalam diri manusia. Retaknya citra dan gambar Allah juga menggejala ke luar diri sendiri berupa melempar tanggung jawab dan menyalahkan pihak lain. Relasinya dengan pihak lain tidak lagi harmonis. Adam menyalahkan Hawa dan menyalahkan Allah. Lalu Hawa menyalahkan ular. Itulah tanda manusia yang kehilangan identitasnya sebagai gambar dan citra Allah. Hilang rasa damai dalam diri sendiri, hilang juga rasa damai dalam kebersamaan dengan yang lainnya. Hidup manusia tidak dapat menggambarkan Allah Tritunggal, tiga pribadi berbeda namun tak terpisahkan dalam kesatuan cinta.

b. Jatuh dan Bangunnya Manusia sebagai Gambar Allah

Kitab Kejadian mulai dari Bab 3 mengisahkan jatuh bangunnya manusia dalam menghidup identitasnya sebagai gambar Allah. Kej 3 mengisahkan Adam dan Hawa jatuh karena tidak menerima diri sendiri. Allah menghendaki Adam dan Hawa sebagai gambaran Allah. Akan tetapi mereka ingin menjadi

seperti Allah. Mereka ingin menjadi yang bukan dirinya, ingin menjadi yang di luar dirinya. Kej 4 mengisahkan Kain jatuh karena tidak menerima sesamanya yang berbeda dari dirinya. Ia menyingkirkan Habel. Kej 6-7 mengisahkan generasi Nuh yang jatuh karena mengawinkan kehendak Allah (anak-anak Allah) dan kehendak manusia (anak-anak manusia). Kej 11 mengisahkan kejatuhan generasi manusia di zaman Menara Babel karena mencari nama (Kej 11:4). Manusia gagal masuk dalam identitas dirinya karena ingin menjadi apa yang bukan dirinya, menolak perbedaan dan menyingkirkan yang lain, mencintai jalannya sendiri, dan mencari namanya sendiri. Manusia gagal mempertahankan identitas dirinya karena tidak menerima diri sendiri sebagaimana adanya, tidak menerima sesama sebagaimana adanya, tidak mencintai jalan Allah, dan tidak mencari kemuliaan nama Allah.

Keadaan berubah mulai Kej 12. Kalau sebelumnya kisah mengenai kejatuhan manusia, kisah negatif, maka mulai Kej 12 ini menampilkan kisah manusia yang positif. Abraham mendengarkan suara Tuhan dan melakukannya meskipun kehendak Tuhan itu sangat berat (Kej 12:4; 22:3). Ishak tetap berjalan bersama-sama dengan ayahnya menuju suatu puncak gunung tempat dirinya akan dikorbankan (Kej 22:6). Yakub yang telah bersalah terhadap Esau berusaha sekuat tenaga dengan mengobankan harta dan harga dirinya disertai doa untuk berdamai dengan Esau (Kej 32-33). Yusuf yang telah menderita kekejaman dari para saudaranya, mengampuni dan menerima kembali para saudaranya yang telah bersalah kepadanya itu (Kej 37, 45, 50).

c. Identitas Manusia sebagai Gambar Allah Dipulihkan dalam Yesus

Kisah Abraham, Ishak, Yakub, dan Yusuf menunjukkan tokoh-tokoh manusia positif yang sangat kontras terhadap kisah Adam, Kain, generasi Nuh, dan generasi manusia Menara Babel. Kisah mereka merupakan *counter* balik terhadap manusia yang kehilangan identitas dirinya. Kisah mereka mengarah pada gambaran manusia yang menemukan kembali identitasnya sebagai citra Allah. Kisah mereka sepertinya menjadi semacam

proyeksi untuk tokoh manusia sempurna yang sudah dijanjikan Allah dalam Kej 3:15, yakni tokoh yang menghancurkan kepala ular.

Tokoh yang dijanjikan oleh Allah itu adalah Yesus. Yesus yang taat pada kehendak Bapa, digambarkan dalam ketaatan Abraham. Yesus Anak Tunggal terkasih yang disalib di Gunung Golgota, digambarkan di dalam kisah Ishak yang dikorbankan di atas gunung. Yesus yang membawa damai dan pengampunan, digambarkan dalam diri Yakub dan Yusuf yang berdamai dengan saudaranya. Yesus yang memilih 12 murid untuk mengawali umat baru pilihan Allah, digambarkan dengan Yakub yang mempunyai 12 anak, suku-suku Israel, yang menjadi bangsa pilihan Allah.

Gambaran kisah Yusuf, lebih jelas lagi menunjukkan proyeksi pada karakter Yesus. Yusuf adalah anak terkasih yang dibenci oleh saudara-saudara sendiri. Kepadanya dipakaikan jubah indah, tetapi kemudian dilucuti oleh para pembencinya. Ia hendak dibunuh, disingkirkan dengan dijual, akan tetapi mengampuni menerima mereka yang telah menyingkirkannya. Yusuf yang dianiaya ternyata menjadi jalan keselamatan bagi saudara-saudara, bangsanya sendiri dan bangsa lain. Gambaran kisah Yusuf ini mirip dengan karakter Yesus yang menjadi pangkal keselamatan bagi semua manusia.

Yusuf adalah tokoh puncak dalam Kitab Kejadian. Hidupnya dikisahkan secara panjang mulai Bab 37 hingga terakhir, yakni Bab 50. Semua karakter positif tokoh sebelumnya dirangkum di dalam pribadi Yusuf. Yusuf menunjukkan pulihnya relasi dengan Allah. Yusuf juga menunjukkan pulihnya relasi dengan sesama dan bahkan dengan alam ciptaan. Yusuf menunjukkan adanya damai dalam diri sendiri dan damai dalam kebersamaan dengan yang lain. Identitas manusia sebagai gambar Allah tersaji di dalam karakter Yusuf ini. Yusuf adalah proyeksi bagi Yesus.

Yesus adalah tokoh puncak yang memulihkan identitas manusia sebagai gambar Allah. Identitas itu retak oleh Adam. Yesus adalah Adam Baru yang mengembalikannya. Adam lama ditempatkan di sebuah taman subur dengan empat sungai. Adam lama dijamin oleh kelimpahan makanan buah. Adam lama ditemani berbagai binatang jinak dan didampingi Hawa, penolong sepadannya. Akan tetapi, sekali saja digoda oleh setan, langsung jatuh, Adam lama memakan buah yang dilarang Tuhan. Yesus membalikkan

kejatuhan Adam. Yesus dibawa ke padang gurun yang gersang dan kering tanpa air. Yesus lapar oleh puasa dan tanpa teman. Tiga kali setan menggoda, Yesus tidak jatuh. Yesus adalah Adam Baru yang memulihkan kembali identitas manusia sebagai gambar Allah.

d. Yesus adalah Jalan Menuju Pemulihan Identitas Manusia sebagai Gambar Allah

Godaan yang dialami Adam tetap dialami oleh manusia hingga saat ini. Tantangan yang dialami oleh Kain, generasi Nuh, dan generasi Menara Babel pun juga menjadi tantangan manusia zaman ini. Tiga godaan yang dialami oleh Yesus, kenikmatan, ketenaran, kekuasaan dengan segala kekayaannya, adalah tipe-tipe godaan yang mewarnai dunia setiap saat. Menghadapi semua itu, manusia dapat dengan gampang kehilangan identitasnya sebagai gambar Allah. Arus godaan yang semakin deras dapat menghanyutkan dan menjauhkan manusia dari identitasnya, mengikuti Adam lama. Solusinya adalah bersatu dengan Yesus, Adam Baru yang menjadi model manusia sejati. Yesus adalah jalan menuju pulihnya identitas manusia sebagai gambar Allah. Di dalam Yesus, manusia diangkat lagi sebagai gambar dan citra Allah.

Yesus dengan tegas menyatakan bahwa manusia adalah gambar Allah dan harus diberikan kembali kepada Allah. Itu dapat disimpulkan dari Injil, ketika menghadapi polemik tentang boleh-tidaknya membayar pajak kepada kaisar. Yesus menunjukkan uang yang biasa digunakan untuk membayar pajak itu lalu bertanya, “Gambar dan tulisan siapakah ini?” Jawabannya jelas, pada uang itu ada gambar dan tulisan Kaisar. Lalu Yesus menyatakan, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” (Mat 22:20-21). Kepada Allah, tidak cukup hanya diberi uang. Kepada Allah harus diberikan seluruh diri manusia, karena manusia adalah gambar Allah. Itulah jalan bagi manusia menuju pemulihan identitasnya.

Jalan kembali kepada kesadaran sebagai gambar Allah dapat ditempuh dengan bercermin kepada tokoh-tokoh Kitab Suci yang menjadi proyeksi bagi kedatangan Yesus. Dari tokoh-tokoh dalam Kej 1-11, manusia dapat

melakukan *counter* balik terhadap Adam, Kain, generasi Nuh, dan generasi Menara Babel. Adam tidak menerima diri sendiri, aksi baliknya, berusaha menerima diri sendiri apa adanya. Kain tidak menerima apa adanya yang lain, aksi baliknya, berusaha menerima orang lain apa adanya dengan segala perbedaannya. Gerenasi Nuh melakukan kompromi dengan kejahatan, aksi baliknya, setia pada jalan dan kehendak Allah. Generasi Menara Babel mencari nama, aksi baliknya, mencari kebesaran nama Tuhan.

Jalan kembali kepada identitas sebagai citra Allah sudah diteladankan oleh tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam Kej 12-50. Manusia dapat meraih identitas dirinya sebagai gambar Allah dengan berusaha mengikuti teladan tokoh-tokoh itu. Usahanya adalah, seperti Abraham, taat pada kehendak Allah; seperti Ishak, berjalan bersama dengan orang lain; seperti Yakub, rela mengorbankan harta dan harga diri untuk minta maaf ketika bersalah pada sesama; seperti Yusuf, memaafkan dan menerima orang lain yang bersalah dan menyusahkan. Jalan kembali kepada citra Allah ini selalu relevan dan aktual pada setiap era dan zaman, termasuk di Era Industri 4.0 ini.

